

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana atau wahana yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun kewajiban sebagai warga negara yang baik. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh.

Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 1 (2003: 5) dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seiring dengan semakin majunya dunia pendidikan, kurikulum terus mengalami penyempurnaan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bukti nyata bahwa pendidikan yang sedang berjalan harus mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, Departemen Pendidikan Nasional menyusun secara rinci tujuan pembelajaran matematika KTSP 2006 yaitu sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam memecahkan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan suatu masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Proses pembelajaran menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti pendidikan yang akan lebih efektif apabila siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa menyangkut fisik dan mental, bukan hanya untuk individu tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Belajar aktif, mental intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian siswa

akan memahami, menghayati dan menarik pelajaran serta pengalamannya sebagai hasil belajar yang merupakan bagian dari dirinya.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang menjadi sumber bagi ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu, matematika harus menjadi pelajaran pokok yang harus dikembangkan di sekolah terutama di sekolah dasar, mengingat pengetahuan di sekolah dasar akan menjadi pondasi bagi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, matematika merupakan ilmu untuk bekal hidup seseorang, apalagi dengan melihat perkembangan zaman yang semakin maju dengan teknologi yang semakin canggih sehingga dibutuhkan tenaga-tenaga ahli dalam bidang matematika. Seperti yang dikatakan Adjie dan Maulana (2006: 27) bahwa “Matematika merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan seseorang”. Ironisnya, matematika masih merupakan salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan tidak disenangi, bahkan paling dibenci oleh kebanyakan siswa yang mempelajarinya.

Mengingat betapa pentingnya pengetahuan matematika, maka diharapkan pembelajaran matematika mulai dikembangkan sejak anak sekolah dasar. Sekaligus dapat menghilangkan anggapan pada diri anak bahwa pembelajaran matematika itu sulit dan tidak menyenangkan. Dengan demikian, diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan oleh pihak pengembang pendidikan agar tujuan pembelajaran khususnya pembelajaran matematika dapat tercapai dengan optimal.

Keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah sangat tergantung pada peran pendidik atau guru sebagai pengatur dan pelaksana proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat memilih pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Salah satu strategi yang dipandang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah matematika adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Pendekatan *problem solving* yang dimaksud adalah pembelajaran yang berbasiskan masalah, pendekatan ini digunakan dengan tujuan agar siswa memperoleh keterampilan-keterampilan dalam memecahkan masalah sehari-hari yang berhubungan dengan matematika.

Kata masalah mengandung arti yang komprehensif. Dengan demikian terjadi berbagai tanggapan mengenai masalah tertentu, termasuk masalah-masalah matematika. Seperti yang dikatakan Adjie dan Maulana (2006: 6) bahwa suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah bagi seseorang, jika orang itu tidak mempunyai aturan atau hukum tertentu yang segera dapat digunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut. Kemudian pertanyaan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan prosedur rutin.

Masalah dapat diklasifikasikan menjadi masalah *rutin* dan masalah *tidak rutin*. Soal masalah rutin yaitu soal yang biasanya mencakup aplikasi suatu prosedur matematika yang sama atau mirip dengan hal yang baru dipelajari. Sedangkan masalah tidak rutin untuk sampai pada prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang lebih mendalam.

Dengan menggunakannya pendekatan pemecahan masalah matematika diharapkan siswa memperoleh kemampuan-kemampuan dalam memecahkan masalah seperti yang dikatakan Windayana (2007: 23) bahwa melalui pendekatan pemecahan masalah kemampuan-kemampuan siswa dalam matematika seperti *reasoning*, penemuan pola, generalisasi, komunikasi matematik, pengaturan masalah tidak rutin, estimasi, dan menduga dapat berkembang optimal.

Selain dari itu, Gagne (Suyanto, 1996: 25) mengatakan, “Kalau seorang peserta didik dihadapkan suatu masalah maka pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah tetapi mereka dapat belajar sesuatu yang baru”. Kedua pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Bitter dan Capper (Tim MKPBM UPI, 2001: 84) menyimpulkan bahwa pengajaran matematika harus digunakan untuk memperkaya, memperdalam, dan memperluas kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika. Dapat disadari, berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang mengungkapkan tentang pemecahan masalah, pemecahan masalah merupakan tahap pembelajaran yang paling sulit untuk diajarkan pada siswa. Pendapat ini sejalan dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang dikemukakan Gagne (Tim MKPBM UPI, 2001: 83) yang mengemukakan bahwa:

Pemecahan masalah merupakan tipe pembelajaran yang paling tinggi dari tipe-tipe pembelajaran yang lainnya, dengan urutan: 1) belajar isyarat (*signal learning*), 2) belajar stimulus respon (*stimulus-response learning*), 3) belajar rangkaian gerak (*chaining*), 4) belajar rangkaian verbal (*verbal association*), 5) belajar membedakan (*discrimination learning*), 6) belajar pembentukan konsep (*concep learning*), 7) belajar pembentukan aturan (*rule learning*), dan 8) belajar pemecahan masalah (*problem solving*).

Sejalan dengan pendapat tersebut, maka pembelajaran pemecahan masalah harus mulai diajarkan sejak anak sekolah dasar, dengan tujuan agar anak terbiasa menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Jelas kiranya bahwa guru merupakan salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, guru dituntut untuk mengembangkan strategi bagaimana melatih siswa agar mereka terbiasa menghadapi masalah terutama yang berhubungan dengan matematika. Selain dari faktor guru, pengetahuan awal siswa juga dapat mempengaruhi pada pembelajaran pemecahan masalah, ini terungkap pada penelitian Capper (Tim MKPBM UPI, 2001: 83) menyimpulkan bahwa pengalaman siswa sebelumnya, perkembangan kognitif, serta minat terhadap matematika merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan dalam pemecahan masalah matematika.

Pembelajaran pemecahan masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, memang pembelajaran yang cukup sulit. Diperlukan banyak prasyarat yang harus dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Seperti yang dikemukakan Adjie dan Maulana (2006: 4) bahwa untuk terampil dalam menyelesaikan masalah dibutuhkan berbagai kemampuan yang ada pada diri kita, sebagai hasil dari belajar, yaitu berbagai pengetahuan sikap dan psikomotor. Pengetahuan yang dimaksud yaitu: ingatan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis dan evaluasi (*taksonomi Bloom*). Selama ini, pelajaran matematika identik dengan duduk siap, mendengarkan dan memperhatikan pemaparan guru tanpa membuat siswa terlibat di dalamnya. Hal ini membuat siswa menjadi tidak kreatif dan memiliki pandangan tertutup mengenai pelajaran matematika. Mereka akan

lebih sulit menerima matematika sebagai pelajaran yang mudah. Sikap ini tentu saja menyebabkan prestasi belajar matematika mereka menjadi rendah. Akibat lebih lanjut lagi mereka menjadi semakin tidak suka belajar matematika, maka prestasi belajar mereka semakin merosot.

Hal ini perlu mendapat perhatian khusus dari para guru serta calon guru SD-MI untuk melakukan suatu upaya agar dapat meningkatkan prestasi belajar anak didiknya, di SDN I Jati pelajaran yang paling tidak disukai siswa adalah matematika. Mereka menganggap bahwa matematika selalu berhubungan dengan sesuatu yang sulit, abstrak, dan sosok guru yang galak, meskipun tidak semua anggapan itu benar. Apalagi bila pembelajaran matematika menjadi pelajaran yang menakutkan bagi para siswa. Masalah mendasar yang dikeluhkan oleh guru matematika kelas IV SDN I Jati pada pembelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan siswa pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang.

Hasil tes pada kegiatan pratindakan oleh peneliti ditemukan bahwa peserta didik SDN I Jati dalam pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang tergolong masih rendah. Dari tes awal yang dilakukan di kelas IV SDN I Jati, rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan konsep keliling dan luas bangun datar sederhana dalam pemecahan masalah. Hal ini ditunjukkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika di SDN I Jati yaitu 70. Diperoleh dari 20 siswa hanya 8 siswa 40% yang mampu mencapai KKM sisanya berada dibawah KKM. Sehingga perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Faktor-faktor penyebab dari kurangnya keberhasilan berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran yaitu rendahnya aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Pembelajaran matematika yang digunakan masih banyak menggunakan metode konvensional. Sehingga tidak menarik minat peserta didik untuk belajar yang akhirnya peserta didik merasa jenuh. Dengan melihat kenyataan yang ada, maka peneliti mengajukan alternatif dari permasalahan yang ditemukan di lapangan, yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving* dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang.

Sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Keliling Bangun Datar dan Luas Jajargenjang”. Selain daripada itu, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving* senantiasa menjadikan pembelajaran menjadi bermakna, dimana pembelajaran lebih mengutamakan pengertian daripada hafalan.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, hal yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan menyangkut berbagai teknik dan strategi pemecahan masalah. Strategi Polya merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam memecahkan soal matematika. Menurut Polya (Tarigan, 2006: 55) solusi soal pemecahan masalah meliputi empat langkah yang harus dilakukan yaitu:

“1) Memahami masalah, 2) Merencanakan pemecahannya, 3) Menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana pada langkah kedua, dan 4) Memeriksa kembali hasil yang sudah diperoleh (*looking back*)”. Kebermaknaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving* pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang, disesuaikan dengan kurikulum KTSP matematika SD dengan materi mulai diajarkan di kelas IV. Adapun fokus penelitian yang dilakukan adalah pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang dengan menggunakan pendekatan *problem solving* di kelas IV SDN I Jati dengan maksud memperbaiki pembelajaran dan membiasakan siswa memecahkan masalah-masalah matematika sejak sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya di kelas IV di SDN I Jati Desa Jati Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat tahun ajaran 2015/2016 dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul antara lain:

1. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika.
2. Sebagian besar siswa belum bisa menyelesaikan atau memecahkan masalah-masalah matematika, kurang tertarik dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, sehingga hasil yang diperoleh kurang memuaskan.
3. Pembelajaran matematika terasa sulit bagi siswa kelas IV SDN I Jati Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang melalui pendekatan pembelajaran *problem solving* di Kelas IV SD dilaksanakan?”. Dari permasalahan pokok di atas, selanjutnya peneliti mencoba untuk merumuskan permasalahan-permasalahan yang lebih spesifik yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving*?
2. Bagaimana aktivitas siswa kelas IV SD pada saat pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving*?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SD dalam pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas bangun jajargenjang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving*?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman konseptual dan prosedural peserta didik kelas IV SD I Jati dalam pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang, lebih khusus lagi penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving*.
- b. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD dalam pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang.
- c. Memperoleh hasil belajar siswa kelas IV SD yang optimal dari pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penggunaan pendekatan pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang di kelas IV SD Negeri I Jati Desa Jati Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama bagi guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu:

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dan memperoleh pengalaman baru pada pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving*.

b. Bagi Guru

Memperoleh inovasi pembelajaran matematika oleh dan untuk guru khususnya pada penggunaan pendekatan pembelajaran *problem solving* dan memberikan masukan kepada para pendidik dalam menghadapi berbagai kendala pada saat pembelajaran matematika pada materi keliling bangun datar dan luas jajargenjang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving* di kelas IV SD, dan bagi sekolah memberikan pembaharuan dalam rangka perbaikan proses pembelajaran khususnya pada sekolah itu sendiri dan umumnya pada sekolah lain.

F. Kerangka Pemikiran

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai pengembangan pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran yang semakin variatif guna perbaikan pelaksanaan proses pembelajaran.

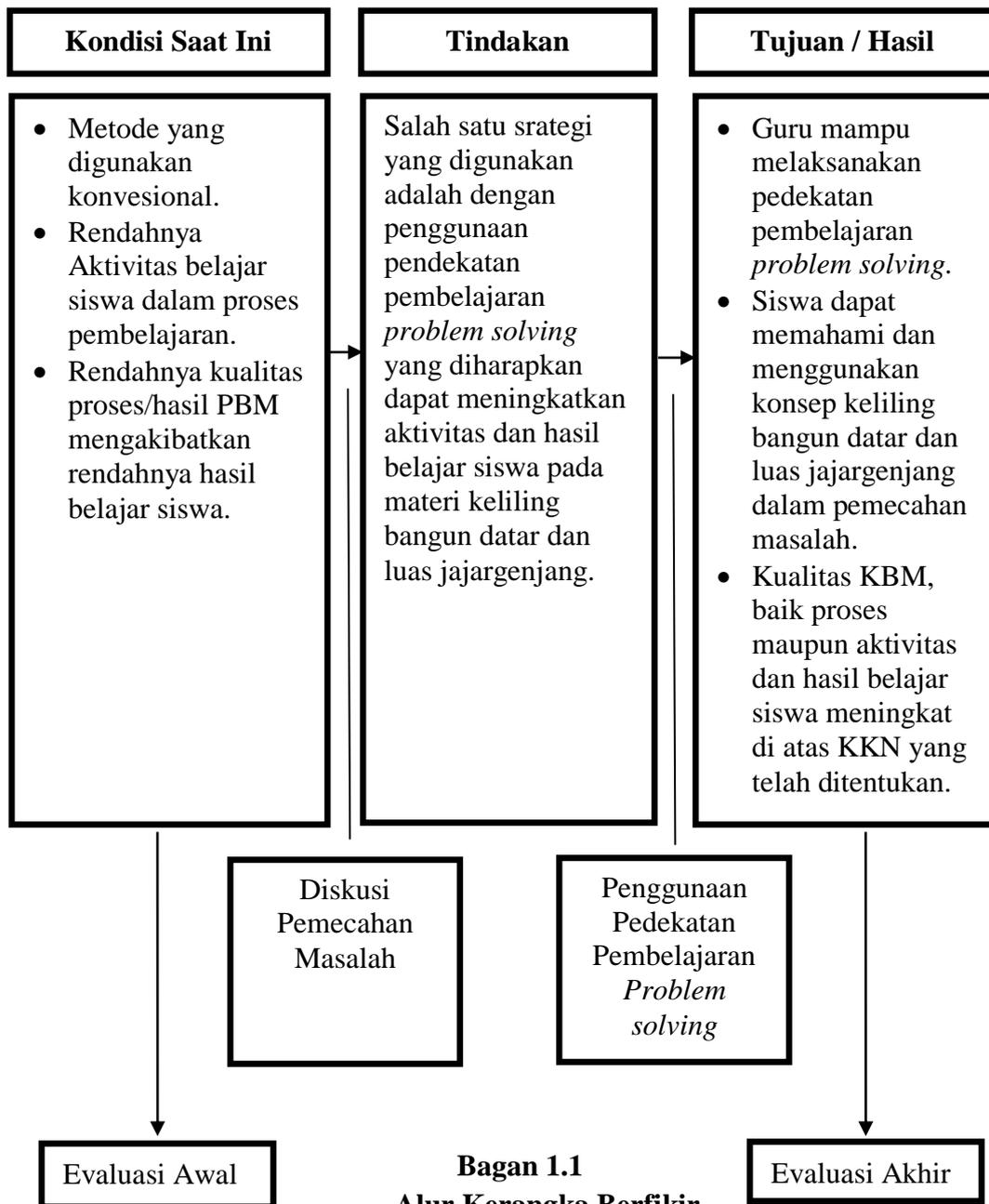
Hal tersebut tentunya menjadi tugas guru dalam mengemas sedemikian rupa kegiatan pembelajaran sehingga menyenangkan dan memberi pengalaman bermakna bagi siswa. Kegiatan belajar mengajar merupakan inti pendidikan yang akan lebih efektif apabila siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa menyangkut fisik dan mental, bukan hanya untuk individu tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Belajar aktif adalah

suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek koqnitif, afektif, dan psikomotor”.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya, kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa akan memahami, menghayati dan menarik pelajaran serta pengalamannya sebagai hasil belajar yang merupakan bagian dari dirinya.

Pendekatan pembelajaran yang dipilih guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran hendaknya mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Semakin tepat dan sesuai dalam memilih pendekatan pembelajaran, berarti memberikan hasil yang lebih baik. Melalui pendekatan pembelajaran *problem solving* siswa akan dilatih untuk bisa memecahkan masalah sebagai proses penerimaan masalah dan berusaha menyelesaikan masalah, membiasakan siswa dalam memecahkan soal matematika terutama soal cerita dan bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika pada materi keliling dan luas bangun datar jajargenjang kelas IV Sekolah Dasar.

Secara sistematis, alur kerangka pemikiran dalam melaksanakan penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



G. Definisi Operasional

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan adalah suatu prosedur atau cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran matematika agar siswa memperoleh sejumlah kompetensi yang diharapkan.

2. *Problem Solving*

Problem solving adalah suatu proses/usaha yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah.

3. Pendekatan Pembelajaran *Problem Solving*

Pendekatan *problem solving* merupakan suatu pedoman untuk melatih siswa memecahkan masalah-masalah matematika dengan menggunakan berbagai strategi dan langkah pemecahan masalah.

5. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang menunjukkan pada perubahan pada diri siswa. Perubahan itu menunjukkan pada perubahan sikap, pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran.

H. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Teoritis

Bagian kajian teoritis menjelaskan mengenai kajian teori, analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti, meliputi: keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu, setting penelitian, subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data dan indikator keberhasilan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai deskripsi pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.